

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti telah meninjau beberapa karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Ansari, Barsihanor, dan Nirmala (2021) dengan judul “Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin”. Penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara tak terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa guru pendamping memiliki beberapa peran dalam mengembangkan sikap emosional siswa autis, yaitu a) sebagai pendamping, b) sebagai pembimbing, c) sebagai motivator, d) sebagai fasilitator, dan e) sebagai mediator bagi ABK. Adapun faktor pendukung dan penghambat GPK dalam mengembangkan sikap emosional anak autisme adalah faktor lingkungan keluarga dan faktor sekolah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan, yakni sama-sama

meneliti guru pendamping khusus dan anak autis serta merupakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus utama penelitian, dimana penelitian tersebut mengkaji tentang pengembangan emosional anak autis sedangkan penelitian ini mengkaji tentang menumbuhkan sikap spiritual anak autis.

2. Penelitian thesis oleh Rahma Nur Latifah (2023) dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik di SD Tahfidz Al Mubarak Kota Kediri”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan hasil penelitian yang bersifat analisis-deskriptif berupa uraian mengenai strategi yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SD Tahfidz Al Mubarak. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara terstruktur serta dokumentasi. Hasil penelitian tersebut adalah di SD Tahfidz Al Mubarak Kota Kediri, guru PAI menggunakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa secara direktif/langsung dan instruksi tidak langsung. Direktif melalui pendekatan ceramah, diskusi, dan praktik. Selain itu, instruksi tidak langsung diberikan melalui upacara dan berbaris, ikrar santri, pembiasaan asmaul husna, shalat fardhu dan sunah berjama'ah, tawasul, pembelajaran tahfidz, doa harian, pembelajaran keagamaan, buku perkembangan shalat, 6 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun,

Sepenuh Hati), Jum'at Berkah, Dzikir Jama'i, Tahfidz Keliling, Tasmi' Hafalan, dan Peringatan Hari Besar Islam. Guru juga memberikan nasehat, perhatian, keteladanan, dan hukuman. Penelitian peneliti dan penelitian sebelumnya memiliki fokus yang sama, yaitu strategi penumbuhan sikap spiritual peserta didik. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian sebelumnya melibatkan Guru PAI, sedangkan penelitian peneliti menyoroti Guru Pendamping Khusus. Guru PAI di SD Tahfidz Al Mubarak Kota Kediri menghadapi beberapa kendala, seperti latar belakang keluarga, pengaruh teknologi, dan keterbatasan sarana prasarana dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Diella Anggun Amalia (2025) dengan judul “Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Spiritual pada Anak Penyandang Down Syndrome di SLB ‘Aisyiyah Sa’adah Wonosobo”. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan metode dan strategi pembelajaran diantaranya : ceramah, berkisah, pembiasaan, keteladanan, serta *targhib* dan *tarhib*. Selain itu, pengajar menggunakan materi visual dan audiovisual untuk menanamkan prinsip-prinsip agama Islam berupa penayangan film animasi yang mengajarkan pentingnya

ibadah ataupun film pendek yang mengajarkan tentang perbuatan terhormat dan tercela.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu sama-sama meneliti strategi guru dalam membentuk atau menumbuhkan sikap spiritual anak berkebutuhan khusus. Adapun perbedaan kedua penelitian terletak pada jenis ABK yang diteliti, serta jenis sekolah. Dimana penelitian tersebut meneliti ABK *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB), sedangkan penelitian oleh peneliti meneliti ABK dengan *autism spectrum disorder* di SD IT yang menerapkan sistem inklusi.

4. Skripsi oleh Sri Rahayuningsih (2022) dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Peserta Didik Kelas X di SMAN 1 Sayung”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa metode yang digunakan oleh guru PAI untuk meningkatkan kompetensi sikap spiritual peserta didik kelas X di SMAN 1 Sayung adalah pembelajaran kontekstual (CTL) dan pembelajaran ekspositori. Metode yang digunakan termasuk pembiasaan (seperti berdo’a sebelum pelajaran dimulai, membaca asmaul husna sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuhur secara berjamaah dan sholat dhuha), jum'at amal, keteladanan, ceramah, penugasan, nasehat, motivasi, dan kegiatan keagamaan seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan Qurban di hari raya Idul Adha. Adapun faktor-faktor yang mendukung pendekatan guru PAI dalam menumbuhkan sikap spiritual siswa kelas X di SMAN 1 Sayung adalah

sarana dan prasarana seperti mushala yang tersedia untuk ibadah, rasa kasih sayang dan semangat mengajar guru, serta kerja sama yang baik antara warga sekolah dan guru yang ada.

Kedua penelitian membahas tentang peran strategi guru dalam menanamkan sikap spiritual, namun penelitian tersebut berfokus pada peserta didik level sekolah menengah reguler, sedangkan penelitian oleh peneliti berfokus anak dengan kebutuhan khusus di level sekolah dasar.

5. Tesis oleh M. Manshur (2019) yang bertajuk “Strategi Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDN Kalirungkut I/264 Surabaya)”. Siswa berkebutuhan khusus menunjukkan sikap spiritual yang meningkat, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengenal pencipta alam semesta, rajin beribadah di sekolah, mampu mengingatkan teman untuk berdoa, berterima kasih saat dibantu, dan menghormati teman yang sedang beribadah. Keberhasilan ini merupakan hasil dari pendekatan pembelajaran afektif yang diterapkan sekolah, melalui kegiatan pembiasaan seperti membaca dan menghafal surat pendek, doa bersama, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, dzikir, ceramah agama, serta penguatan melalui cerita dan keteladanan yang dilakukan secara berulang. Upaya menumbuhkan sikap spiritual siswa terhambat oleh dua faktor utama. Faktor internal berasal dari kondisi siswa itu sendiri, seperti keterbatasan dan kelainan yang mereka miliki, sehingga dibutuhkan bimbingan berulang dan kasih sayang agar mereka merasa diterima. Sementara itu, faktor eksternal

mencakup kurangnya perlengkapan, keterbatasan jumlah guru pembimbing khusus, serta kurangnya pemahaman dari keluarga dan lingkungan sekolah. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan kerja sama dengan orang tua, penambahan guru pendamping khusus, serta pemberian edukasi terkait disabilitas siswa kepada semua pihak yang terlibat.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang pembentukan sikap spiritual pada ABK di tingkat SD. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis guru dan jenis ABK yang diteliti serta lokasi penelitian.

B. Landasan Teori

1. Anak Berkebutuhan Khusus *Autism Spectrum Disorder*

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau ABK adalah anak yang memerlukan layanan atau pendidikan khusus karena mengalami penyimpangan yang cukup signifikan, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun sosial. Menurut Dadang Garnida, penyimpangan tersebut terjadi secara nyata dan memengaruhi proses tumbuh kembang anak. Istilah ABK juga merujuk pada anak dengan karakteristik khusus yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda dari anak pada umumnya. (Garnida, 2016)

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang berbeda dari anak normal karena ketidaksempurnaan dalam kemampuan mental,

intelektual, emosi, fisik, dan atau sensoris. Selain itu, istilah ABK—anak berkebutuhan khusus—digunakan untuk meningkatkan rasa hormat terhadap mereka sebagai ciptaan Allah. (Manshur, 2019)

Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua kategori, yaitu yang bersifat sementara (temporer), seperti anak dengan hambatan belajar akibat pengaruh lingkungan, dan yang bersifat permanen, seperti anak tunanetra, tunarungu, autisme, atau down syndrome. Menurut Marlina, ABK adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar serta kebutuhan individual yang mereka alami. (Marlina, 2015)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ketidakmampuan pertumbuhan dan perkembangan, baik itu bersifat kekurangan seperti kekurangan intelegensi dan emosional maupun ketidakefektifan fungsi anggota tubuh, ataupun kelebihan seperti tingkat intelegensi diatas rata-rata, dimana adanya hal tersebut mengakibatkan mereka memerlukan perlakuan khusus dan layanan khusus.

b. Autism Spectrum Disorder (ASD)

1) Pengertian Autism Spectrum Disorder (ASD)

Gangguan spektrum autisme atau *autism spectrum disorder* merupakan gangguan perkembangan neurologis yang kompleks, yang umumnya muncul sejak usia dini dan berdampak pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku individu.

Istilah “autis” sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner, seorang psikiater asal Austria-Amerika, pada tahun 1943. (Dewi et al., 2019). Menurut *American Psychiatric Association* (2013) dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi ke-5 (DSM-5), ASD merupakan spektrum gangguan yang mencakup berbagai tingkat keparahan dan kombinasi gejala.

Kelainan neurobiologis pada sistem saraf pusat ditemukan pada individu dengan autisme, sebagaimana ditunjukkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kedokteran. Kelainan ini disebabkan oleh pertumbuhan sel otak yang tidak sempurna di beberapa bagian, yang umumnya terjadi pada masa kehamilan, khususnya selama trimester pertama dan kedua. (Sugiarmin, 2005)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *autism spectrum disorder* adalah kondisi dimana seseorang memiliki kelainan pada perkembangan saraf di otak yang menyebabkan terganggunya sistem integrasi kognitif dan emosionalnya yang mengakibatkan adanya gangguan dalam berkomunikasi, bicara dan berperilaku. Disebut dengan spektrum karena gejala dan ciri-ciri ASD ada berbagai macam, dari yang ringan hingga berat.

2) Karakteristik ASD

Ada beberapa karakter khusus yang mengarah pada spektrum ASD, dan apabila muncul maka perlu dilakukan *screening* dan pemeriksaan lebih lanjut untuk mendiagnosis apakah anak tersebut benar terkategori ASD atau tidak. Berikut ini adalah karakter yang dapat diamati :

a) Gangguan dalam Komunikasi

Menurut Yosfan Azwandi (2005, dalam Dewi et al., 2019), Anak autis sering kali mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa, dengan sekitar 50% dari mereka menunjukkan hambatan tersebut. Ucapan mereka cenderung sulit dipahami, karena kerap menirukan perkataan orang lain (membeo), mengeluarkan suara yang tidak bermakna, dan mengulangnya terus-menerus. Gejala ini berkaitan dengan gangguan pada cerebellum—bagian otak yang berperan dalam mengatur fungsi bahasa, memori, perhatian, dan sensorik. (Agus Sunarya, 2004 dalam Dewi et al., 2019) Anak-anak juga biasanya berkomunikasi dengan menunjuk suatu objek agar orang lain mengambil objek tersebut.

b) Gangguan dalam Emosi

Noor (dalam Yosfan Azwandi, 2015 dikutip dalam Dewi et al., 2019) menyatakan bahwa anak autis mengalami gangguan pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi sehingga

menyebabkan mereka kesulitan mengendalikan emosi, mudah marah, berperilaku agresif, menangis tanpa sebab, takut pada hal-hal yang tidak umum. Anak autis menyukai aktivitas rutin yang dilakukan tanpa berpikir terlebih dulu dan dapat berpengaruh buruk jika dilarang dan hal itu akan membangkitkan kemarahannya.

c) Gangguan dalam Perilaku

Salah satu ciri khas autis adalah adanya tingkah laku yang berulang / repetisi dan berpola. Mereka suka melakukan kegiatan seperti mondar-mandir tanpa tujuan, lari-lari, berjinjit-jinjit, mengepak-ngepak tangan serta berteriak. (Sugiarmun, 2005)

d) Gangguan dalam Sensorik atau Penginderaan

Anak autis terkadang memiliki hipersensitivitas pada suara, aroma dan rasa tertentu. Sehingga mereka bisa langsung menutup telinga bila mendengar suara keras dengan nada tertentu. (Sugiarmun, 2005)

e) Gangguan Interaksi Sosial

Menurut Dewi (Dewi et al., 2019), Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) memiliki ciri khas yang dapat diamati, seperti kesulitan dalam berkomunikasi, mengelola emosi, berperilaku, merespons rangsangan sensorik, dan menjalin interaksi sosial. Mereka cenderung bermain sendiri,

menolak pelukan, tidak menoleh saat dipanggil, serta enggan berinteraksi secara aktif dengan orang lain. Dalam beberapa kasus, mereka berusaha berinteraksi dengan cara menarik tangan orang dewasa untuk menunjukkan keinginannya, namun tetap tanpa komunikasi verbal atau kontak sosial yang lazim.

3) Penanganan dan Intervensi

Sugiarmun menyatakan bahwa penanganan ASD tidak bersifat kuratif, tetapi berfokus pada peningkatan kualitas hidup dan kemampuan fungsional individu seperti mengurangi masalah gangguan perilaku dan meningkatkan penguasaan berbahasa dan kemampuan menolong diri (Sugiarmun, 2005). Ada beberapa terapi yang umum diberikan untuk anak ASD antara lain:

a) Terapi Tingkah Laku

Terapi ini diberikan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak lazim dan menggantinya dengan tingkah laku yang diterima dalam norma masyarakat.

b) Terapi Wicara

Anak autis seringkali mengalami keterlambatan bicara, atau bahkan belum bisa berkomunikasi sama sekali. Untuk itu, diperlukan terapi wicara untuk memperlancar kemampuan berbahasa anak.

c) Terapi Okupasi

Tidak jarang anak autis memiliki perkembangan motorik yang kurang baik, terutama pada motorik halus. Terapi okupasi diberikan untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi dan keterampilan otot halus pada tangan dan kaki. Keterampilan ini dalam rangka persiapan menulis dan melakukan aktivitas yang melibatkan motorik halus.

Penanganan yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu dan melibatkan peran aktif dari keluarga, sekolah, serta tenaga profesional.

c. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan implementasi dari gerakan global *education for all* / pendidikan untuk semua, yang dikumandangkan oleh UNESCO, sebuah badan khusus PBB yang bergerak di bidang pendidikan, keilmuan dan kebudayaan. Asas ini berarti bahwa pendidikan diberikan untuk semua kalangan, sebuah pendekatan yang ramah kepada semua orang tanpa membedakan keragaman individu dari sisi fisik, sosial, mental, emosional, dan status ekonomi. (Angraini et al., 2024)

Pendidikan inklusi adalah pendidikan dengan konsep kesetaraan, yang memberikan kesempatan kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk dilayani dalam pendidikannya sesuai dengan kebutuhannya.

Pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan inklusi dapat dilakukan di kelas reguler seperti pada anak umum lainnya. (Ningrum, 2024)

Penyelenggaraan pendidikan yang inklusi dapat diimplementasikan dengan adanya guru pendamping khusus yang memiliki kompetensi dalam mengajar ABK serta mampu memberikan strategi ataupun mengembangkan ide-ide pengajaran untuk ABK. (Nadratanna'im, 2023)

Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, memerlukan sistem pengelolaan yang baik oleh guru di dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran yang dirancang secara inklusif bagi seluruh siswa. (Ineu Herawati, 2005)

Interaksi langsung antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial anak. Program pendidikan inklusi sendiri bertujuan memberikan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik, tanpa membedakan kondisi atau kebutuhan khusus yang mereka miliki. (Maryono & Budiono, 2020)

d. Guru Pendamping Khusus (GPK)

Guru pendamping khusus adalah guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Guru pendamping khusus menurut Kustawan (2013: 129) yaitu:

Guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus yang diberikan tugas oleh Kepala Sekolah/Kepala Dinas/Kepala Pusat Sumber (Resource Center) untuk memberikan bimbingan/advokasi/konsultasi kepada

pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum dan sekolah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Guru dengan latar belakang pendidikan khusus atau pelatihan pendidikan khusus ditugaskan sebagai pendamping khusus di sekolah inklusi untuk mendidik anak berkebutuhan khusus di kelas reguler. (Ineu Herawati, 2005)

Dengan demikian, guru pendamping khusus adalah guru yang bertugas mendampingi ABK dalam sebuah sekolah inklusi, dimana mereka sudah dibekali dengan kemampuan untuk membina ABK.

GPK memiliki beberapa peran. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ansari dkk (Ansari et al., 2021) menunjukkan bahwa guru pendamping khusus memiliki beberapa peran, diantaranya : 1) sebagai pendamping yang mendampingi anak autis dalam kegiatan di dalam dan di luar kelas; mendampingi guru kelas dan guru mata pelajaran dalam pembuatan Program Pembelajaran Individu (PPI); dan mendampingi anak autis dalam kegiatan keagamaan seperti berwudhu, shalat berjamaah, shalat mandiri, dan pembelajaran tahfiz. 2) sebagai pembimbing yang membantu anak autis dalam peribadatan dengan memberikan arahan dan bimbingan apabila diperlukan. 3) sebagai motivator yang berperan memotivasi anak autis mengembalikan semangat dalam proses belajar dengan cara seperti memberikan reward berupa pujian atau hadiah. 4) membantu anak autis dengan kebutuhan mereka, terutama dengan memantau dan mengembangkan bakat dan minatnya, dan membuat lingkungan yang nyaman bagi anak

berkebutuhan khusus untuk merasa tenang dan percaya diri. 5) sebagai mediator yang bertugas menerjemahkan proses pembelajaran ke dalam bahasa anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat memahaminya.

2. Sikap Spiritual

a. Pengertian Sikap Spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sikap bermakna perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, dan keyakinan. Sedangkan menurut Gerungan, sikap atau *attitude* adalah pandangan atau perasaan seseorang sebagai reaksi terhadap objek tertentu. Dimana reaksi ini akan berbeda-beda pada setiap orang walaupun objeknya sama, karena reaksi tersebut terbentuk dari pengalaman, keadaan individu, informasi dan kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap individu.

Menurut Saifuddin Azwar, Sikap seseorang terbentuk melalui proses sosial yang dialami sepanjang hidupnya, bukan sejak ia dilahirkan. Proses ini terjadi melalui pengalaman dan informasi yang diperoleh dari pola asuh keluarga, pendidikan di sekolah, serta pengaruh lingkungan masyarakat. (Azwar, 2007)

Dengan demikian, sikap dapat diartikan sebagai respon seseorang terhadap suatu hal sebagai hasil cerminan dari pikiran dan perasaannya.

Spiritual diartikan sebagai kekuatan utama yang mampu memengaruhi dan mengarahkan cara berpikir serta perilaku seseorang,

termasuk peserta didik. Istilah ini berasal dari kata *spirit* yang mencakup makna semangat, jiwa, batin, dan unsur keagamaan. Menurut Manshur, sikap spiritual merupakan kemampuan individu dalam memberi makna ibadah pada setiap tindakan, pikiran, dan aktivitas, sebagai upaya untuk meraih kualitas diri sebagai insan kamil atau manusia yang sempurna. (Manshur, 2019)

Sikap spiritual merupakan bentuk respons seseorang baik dalam ucapan maupun perilaku yang mencerminkan pikiran dan perasaan dalam memahami hubungan dirinya dengan Tuhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), spiritual diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan aspek kejiwaan, rohani, atau batin, yang pada hakikatnya menunjukkan keterhubungan manusia dengan Sang Pencipta.

b. Cakupan Sikap Spiritual

Kompetensi sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 jenjang SD/MI, sebagaimana tercantum dalam Kompetensi Inti (KI-1) pada Panduan Penilaian dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengarahkan siswa untuk mampu menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut. Khusus bagi siswa kelas 4, 5, dan 6, rumusan kompetensinya berbunyi: “*Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.*”.

Berdasarkan perumusan KI- 1 tersebut, indikator dari sikap spiritual jenjang SD/MI dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Contoh Sikap Spiritual dan Indikatornya

Sikap	Indikator
Ketaatan beribadah	<ul style="list-style-type: none"> - perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya - mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama - mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah - melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama, misalnya: shalat dan puasa - merayakan hari besar agama - melaksanakan ibadah tepat waktu
Berperilaku syukur	<ul style="list-style-type: none"> - mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta - menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman - tidak mengeluh - selalu merasa gembira dalam segala hal - tidak berkecil hati dengan keadaannya - suka memberi atau menolong sesama - selalu berterima kasih bila menerima pertolongan - menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan

	<ul style="list-style-type: none"> - selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka - berterima kasih atas pemberian orang lain
Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - berdoa sebelum dan sesudah belajar - berdoa sebelum dan sesudah makan - mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan - mengingatkan teman untuk selalu berdoa
Toleransi dalam beribadah	<ul style="list-style-type: none"> - tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah - menghormati teman yang berbeda agama - berteman tanpa membedakan agama - tidak mengganggu teman yang sedang beribadah - menghormati hari besar agama lain - tidak menjelekkkan ajaran agama lain

Sumber : (Kemendikbud, 2018:21-22)

c. Pentingnya Sikap Spiritual Bagi ABK

Kurikulum 2013 dirancang agar guru dapat memasukkan kompetensi sikap spiritual dan sosial ke dalam materi pelajaran mereka, bukan hanya materi agama dan kewarganegaraan. Ini sesuai dengan tujuan kurikulum 2013, yaitu untuk membentuk generasi penerus bangsa yang bermartabat dan berkarakter. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap

menjadi dua komponen: 1) kompetensi sikap sosial, yang berkaitan dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. 2) sikap spiritual yang mencerminkan karakter religius; religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. (M. Sobry Fitriani, 2022)

Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam, menjelaskan tentang pentingnya memiliki sikap yang baik. Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyampaikan risalah Islam dan menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat yang mulia ini adalah dalil pokok yang utama untuk meneladani Rasulullah SAW dalam ucapan, perbuatan, dan keadaan beliau. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang agar meneladani Nabi SAW pada hari perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya.

Ayat diatas menunjukkan bahwa begitu pentingnya memiliki akhlak atau sikap yang baik. Sebagaimana perlunya kita meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar berkisar 6-12 tahun, ini adalah usia dimana anak sedang mengalami perkembangan fisik dan motorik, juga perkembangan secara emosional. Apabila pada masa ini terjadi penanaman karakter baik secara sempurna, maka hal ini akan menjadi pondasi dasar bagi perkembangan kepribadian anak di masa dewasa kelak.

Penanaman sikap spiritual siswa dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas ataupun diluar kelas, juga melalui interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan sesama siswa.

Penelitian yang dilakukan di SLB Autisme River Kids Malang (Daryono, 2024) memberikan hasil bahwa pembinaan karakter religius yang dilaksanakan terbukti menanamkan kebiasaan pada siswa ASD untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Nilai-nilai agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak, karena itulah yang akan menjadi pedoman untuk berperilaku dan memberikannya pemahaman tentang kehidupan. Karena itulah, penanaman nilai-nilai agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam membentuk spiritualitas ABK, dimana hal ini akan membantu mereka bertumbuh menjadi individu yang beriman, beradab, serta memiliki bekal dalam menghadapi kehidupan. (Pebiani et al., 2024)

3. Strategi Guru Pendamping

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada awalnya, istilah strategi digunakan dalam ranah militer, yang diartikan sebagai susunan cara menggunakan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan perang. Adapun dalam dunia pendidikan, strategi berarti *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Dengan kata lain, strategi pembelajaran berarti suatu perencanaan, metode atau rangkaian tentang kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Zainiyati, 2010)

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan komprehensif yang dikenal digunakan untuk mengatur kegiatan pembelajaran dan menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang sistematis dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Nasution, 2017)

Dari pemahaman di atas, ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, strategi pembelajaran adalah rencana tindakan, atau rangkaian kegiatan, yang mencakup penerapan metode dan penggunaan berbagai sumber daya dan kekuatan dalam proses pembelajaran. Kedua, rencana dibuat untuk mencapai tujuan. Semua keputusan tentang strategi didasarkan pada pencapaian tujuan. Sehingga, langkah-langkah pembelajaran, penggunaan berbagai sumber daya dan fasilitas, semuanya diarahkan pada pencapaian tujuan belajar. Oleh karena itu, sebelum memilih strategi, harus dibuat

tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya karena tujuan merupakan inti dari implementasi strategi. (Zainiyati, 2010)

Strategi pembelajaran dapat dilaksanakan melalui berbagai alat dan metode, seperti diskusi, bermain peran, penggunaan LCD, rekreasi, penggunaan narasumber, dan lain-lain. Selain itu, perlu diingat bahwa dalam proses pendidikan seringkali diperlukan penggunaan lebih dari satu strategi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat difahami bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang disusun untuk mengatur kegiatan pembelajaran, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien.

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, pendidik perlu merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran secara optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Keberhasilan belajar dan mengajar ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukung pembelajaran efisien dan efektif. Di sekolah terdapat tiga tahapan khususnya dalam kurikulum dan bidang pembelajaran: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. (Rinaldho et al., 2024)

1) Perencanaan pembelajaran.

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang menentukan secara jelas pemilihan pola-pola pengarahannya untuk pengambilan keputusan,

sehingga terdapat koordinasi dari demikian banyak keputusan dalam kurun waktu tertentu dan mengarah kepada tujuantujuan yang telah ditentukan.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran atau pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. (Laia et al., 2021)

- 3) Evaluasi pembelajaran. Standar kompetensi untuk setiap mata pelajaran pada setiap ketunaan berbeda, sesuai dengan karakteristik ketunaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal penting yang harus adalah ciri pembelajaran dan penilaian pada pendidikan khusus dengan memperhatikan karakteristik; kemampuan; keterbatasan baik secara emosional, intelektual, fisik dan etika peserta didik. Kondisi ini membuat prinsip belajar pada pendidikan khusus menganut prinsip belajar yang fleksibel/luwes baik dilihat dari segi waktu, materi dan penilaian (Musfirotun Yusuf, 1987: 31-32).

b. Strategi Pembelajaran Guru Pendamping Khusus

Menurut Havida (2022 dalam Yuha, 2024), strategi pembelajaran yang digunakan oleh GPK tentu berbeda dengan pendekatan guru biasa,

tetapi tetap dalam konteks yang sama, yaitu susunan dan cara guru menyampaikan materi pelajaran selama kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh GPK adalah perpaduan dari urutan kegiatan dan cara guru mengorganisasikan materi pelajaran, siswa, alat, bahan, dan waktu dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran untuk membantu siswa berkebutuhan khusus memahami materi.

Ada beberapa strategi dan tanggung jawab pendidik dalam konteks pendidikan inklusif untuk ABK (Pebiani et al., 2024) :

- 1.) Pendidik diharapkan membentuk moral positif kepada siswa dengan berbagai teknik
- 2.) Pendidik bertugas membuat program pengajaran dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa yang disesuaikan dengan kapasitas masing-masing ABK
- 3.) Membina ABK dalam aspek mental, fisik, emosi, spiritualitas dan moral sambil bekerjasama dengan orangtua atau wali dalam proses tersebut
- 4.) Menjadi teladan yang baik bagi ABK
- 5.) Mengevaluasi perubahan yang terjadi pada ABK, termasuk dalam aspek keagamaan

M. Dianne Klein (2001 dalam Ningrum, 2024) menuliskan strategi pembelajaran khusus yang dapat dilakukan untuk anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD), yaitu :

- 1) Bekerjasama dengan orangtua anak. Orangtua dari anak dengan ASD biasanya memiliki informasi yang sangat baik tentang spesifikasi karakteristik anak-anak mereka, mereka juga memahami tentang gangguan spesifik yang dialami anak ASD.
- 2) Membuat ruang kelas yang terorganisir dengan baik dan dapat disetting. Area kelas harus memiliki penanda , jadwal harian harus konsisten, dan transisi dari satu kegiatan ke kegiatan lain harus jelas. Boleh menggunakan isyarat dengan mematikan dan menyalakan lampu atau bel atau lagu sebagai isyarat.
- 3) Menggunakan sentuhan yang kuat tapi lembut saat menyentuh. Sebab, sentuhan yang ringan justru rentan menjadi pemicu sisi sensitivitas anak ASD.
- 4) Konsisten dengan konsekuensi atas perilaku yang tidak diterima. Misalnya jika anak ASD menggigit temannya, maka semua guru harus merespon perilaku ini dengan sikap yang sama, seperti memperingatkannya dengan tegas serta mengeluarkan anak dari ruang kelas ataupun area bermain .
- 5) Gunakan sistem. Dalam berkomunikasi anak autis lebih banyak merespon rangsangan visual seperti gambar atau kata kata yang dicetak. Gambar dapat digunakan untuk memberitahu tentang sebuah instruksi, gambar juga dapat digunakan sebagai media oleh anak untuk menunjukkan keinginan dan kebutuhannya.

- 6) Berbicara dengan suara yang tenang. Pada beberapa ASD, mereka cukup sensitif terhadap suara-suara tertentu ataupun ucapan yang terlalu keras. Suara yang tenang akan membuat mereka lebih nyaman dalam mendengarkan instruksi.

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tidak berbeda pada sekolah yang normal, misalnya di sekolah inklusi ini mempunyai jadwal pembelajaran, metode, kurikulum, sarana prasarana, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti ketentuan umum, terutama pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Syarifudin (Syarifuddin, 2017) menjelaskan ada beberapa prinsip pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu:

- 1) Karakteristik dan kebutuhan belajar berbasis individual
- 2) Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki berbagai hambatan dalam berperilaku keterampilan sehari-hari
- 3) Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki potensi diri meskipun terbatas, tetapi dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang tepat
- 4) Dalam pembelajaran ABK berdasar pada prinsip : totalitas, kesederhanaan, kekonkritan, dan pengulangan

- 5) Media pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran PAI karena memerlukan konsep abstrak.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah salah satu bagian dari sistem pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan fasilitator dalam interaksi belajar dengan mempertimbangkan sistem secara keseluruhan untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik dan pengajar harus mampu memilih metode yang paling tepat dan sesuai dengan keadaan dan tujuan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus, ada beberapa metode pembelajaran yang umumnya dilakukan dalam rangka membentuk sikap spiritual siswa ABK, yaitu :

1) Metode Keteladanan

Wasini (Hafidz et al., 2022) menyebutkan bahwa membiasakan keteladanan adalah upaya membiasakan contoh perilaku baik kepada anak yang dilakukan oleh guru secara konsisten agar anak juga melakukan perilaku baik seperti yang dicontohkannya. Nabi Muhammad SAW menjadi sosok yang sukses dalam menyempurnakan akhlak umatnya dengan memberikan keteladanan kepada umatnya. Bahkan Allah SWT memberi gelar bahwa Rasulullah Saw adalah *uswatun khasanah* atau suri teladan terbaik. Pembiasaan keteladanan melalui sikap guru sebagai figur

pertama di sekolah yang dicontoh oleh anak-anak, meniscayakan bahwa panca indera mereka sangat peka terhadap informasi yang dilihat dan didengar, lalu kemudian ditiru dari apa yang guru lakukan.

Meskipun sebagian siswa ABK memiliki tingkat intelegensi yang cukup rendah, tetapi mereka tetap dapat meniru keteladanan yang dicontohkan oleh guru maupun orangtua. Keteladanan sangat diperlukan sebagai contoh positif bagi siswa ABK, karena dengan adanya contoh nyata yang dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah akan memberikan pemahaman dan menanamkan kebiasaan dari keteladanan guru. Zuchdi (Daryono, 2024) berpendapat bahwa dalam proses pembinaan karakter religius diperlukan teladan, model, dan contoh yang konsisten, terutama dari mereka yang menjadi panutan siswa.

★ 2) Metode Pembiasaan

Dalam Kurikulum 2013, sikap spiritual menempati posisi utama sebagai kompetensi pertama yang harus dicapai siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi berupa program yang terarah, salah satunya melalui pembiasaan ibadah. Program ini bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang taat beribadah di usia dewasa. (Manshur, 2019)

Abd. Majid menyatakan bahwa potensi ruhani keimanan yang Allah anugerahkan kepada manusia perlu senantiasa dipelihara

dan dikembangkan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui praktik ibadah yang konsisten serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila pembiasaan telah ditanamkan, maka anak merasa ringan untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan kesenangan dalam hidupnya karena dengannya dia bisa berkomunikasi dengan Allah swt dan sesama manusia. (Manshur, 2019)

Sekolah menanamkan karakter religius bagi siswa ABK dengan upaya-upaya pembiasaan yang telah dilakukan. Diharapkan sekolah dapat menjadi lingkungan yang nyaman dan suportif bagi tertanamnya kebiasaan yang positif. (Daryono, 2024)

Hal tersebut sesuai dengan konsep Abdullah Nashih 'Ulwan yang menyatakan bahwa anak akan sampai pada puncak spiritual yang tinggi dan kepribadian yang utama jika didukung oleh dua faktor, yaitu dia hidup dengan pendidikan yang islami dan lingkungan belajar yang baik. (Ulfah, 2021)

3) Metode Pemberian Nasihat

Nurfalah (2020 dalam Hafidz et al., 2022) menjelaskan bahwa nasihat ialah upaya yang dilakukan oleh guru kepada anak untuk memberikan pesan-pesan positif. Ada dua tujuan dari pemberian nasehat kepada anak. Pertama, untuk memberikan informasi tentang perilaku baik dan perilaku buruk pada anak sehingga anak memahami dan mampu membedakannya serta

tergambar padanya dampak- dampak dari perilaku baik dan perilaku buruk tersebut. Kedua, untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada anak agar mau dan mampu melakukan perilaku-perilaku yang baik. Pemberian nasehat dapat dilakukan secara langsung ketika anak menunjukkan perilaku baik ataupun perilaku buruk. Dapat juga disampaikan oleh guru di kelas saat kegiatan pembelajaran pada pemberian cerita-cerita maupun kisah- kisah dengan memanfaatkan berbagai media edukatif.

Menurut Nashih Ulwan, pemberian nasehat adalah salah satu metode yang berpengaruh bagi pembentukan karakter anak. Karena dengannya anak menjadi sadar akan hakikat sesuatu. Menurut Nashih Ulwan, Al-Qur'an dan Hadis banyak sekali menjelaskan kandungan akan pentingnya metode nasehat dalam mendidik anak. Apalagi nasehat yang terkandung dalam cerita, karena pada dasarnya anak didik senang mendengarkan cerita, karena cerita adalah bentuk dari imajinasi mereka. Seorang pendidik bisa menggunakan metode cerita yang berasal dari Al-Qur'an atau Hadis Nabi saw. dengan begitu anak akan mudah mengingat kisah-kisah Islami yang inspiratif dan positif. (Dzulqarnain Izzuddin Abdul Ahad & Perawironegoro, 2024)

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa nasehat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh cukup kuat terhadap perkembangan anak. Dengan nasehat, anak akan sampai pada

pengetahuan yang sebenarnya, mendorong merreka untuk berbuat kebaikan, menghiasi diri mereka dengan akhlak yang mulia, dan yang penting bahwa nasehat dapat membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

4) Metode Berkisah

Fuadah dalam (Hafidz et al., 2022) menuliskan bahwa pembiasaan cerita Islami merupakan tradisi literasi kepada anak-anak dengan membacakan nyaring melalui media buku anak. Buku yang disediakan seperti buku kisah keteladanan rasulullah saw, kisah sahabat nabi, kisah keistimewaan para nabi, dan cerita-cerita islami yang lainnya.

Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan metode yang sangat penting karena dengannya dapat menyentuh hati manusia. Kisah menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh dan personal sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokoh dalam cerita tersebut. (Setiawan & Kurniawanto, 2016)

5) Metode Integrasi Nilai dalam Pembelajaran dan Kegiatan Sekolah

Dalam menumbuhkan sikap spiritual siswa ABK, diperlukan adanya integrasi antara nilai-nilai spiritual dengan kegiatan di sekolah. Salah satu implementasi dari hal tersebut adalah kurikulum PAI harus menggabungkan nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam setiap mata pelajaran, baik dalam bentuk materi ajar maupun

aktivitas pembelajaran. Materi ajar harus disusun sedemikian rupa sehingga bermuara pada pengembangan karakter siswa, seperti integrasi ajaran tentang tauhid, akhlak, dan fiqh dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perkembangan. (Hakim et al., 2024)

d. Sikap yang Diperlukan Guru Pendamping Khusus dalam Mengajar ABK

Dalam menjalankan peran dan strateginya, Guru Pendamping Khusus (GPK) yang mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya dengan Autism Spectrum Disorder (ASD), memerlukan bekal sikap yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Tiga sikap utama yang menjadi landasan penting adalah kesabaran, empati, dan penghargaan.

Kesabaran merupakan sikap yang sangat mendasar bagi GPK karena anak dengan ASD memiliki karakteristik yang menuntut penyesuaian waktu, metode, dan pendekatan yang berbeda dari anak reguler. Teori Diferensiasi Individual menekankan pentingnya memahami perbedaan individu dalam pembelajaran. Guru yang sabar mampu memberikan respon yang tepat tanpa tergesa-gesa, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meminimalkan stres bagi siswa (Hazrullah, 2023). Kesabaran juga berperan penting dalam mengelola perilaku siswa yang mungkin repetitif, impulsif, atau memerlukan pengulangan instruksi berkali-kali (Ansari et al., 2021).

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami kondisi emosional peserta didik, serta meresponnya secara tepat. Menurut Teori Empati Sosial, guru yang memiliki empati dapat membangun hubungan positif dengan siswa, sehingga mempermudah proses pembelajaran dan pengembangan sikap spiritual (Syahira, 2023). Dalam konteks ABK, empati membantu guru memahami latar belakang perilaku siswa, mengurangi potensi konflik, dan menciptakan rasa aman di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa empati meningkatkan kualitas interaksi guru-siswa, memperkuat motivasi belajar, dan membantu siswa ASD merasa diterima dalam lingkungan sekolah (Latifah, 2023). Kemudian sikap menghargai mengacu pada pengakuan atas martabat, potensi, dan perbedaan yang dimiliki setiap peserta didik. Menurut Teori Respek dan Martabat Individu, penghargaan terhadap keberagaman merupakan dasar pembentukan karakter dan kepercayaan diri siswa. Dalam pendidikan inklusi, penghargaan diwujudkan melalui penerimaan tanpa diskriminasi, pemberian kesempatan belajar yang setara, serta penguatan positif terhadap kemajuan siswa (Putri, 2024). Sikap menghargai juga mendukung pembentukan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa merasa dihormati dan termotivasi untuk berkembang (Manshur, 2019).